

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Referensi Karya

Dalam proses pembuatan skripsi karya ini, terdapat referensi karya yang digunakan sebagai pembandingan atau acuan dalam mengembangkan dan mendukung analisis dalam perancangan karya ini. Meskipun dalam beberapa karya tidak terdapat keseluruhan poin yang langsung membahas terkait perancangan *photobook*, namun beberapa poin yang terkandung dalam masing-masing karya terdahulu dapat digunakan sebagai acuan yang apabila dianalisis secara bersamaan akan menghasilkan poin-poin yang cukup relevan. Berikut penjelasan mengenai beberapa referensi karya yang digunakan.

Tabel 2. 1 Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6

1.	<b>Judul Artikel (Karya)</b>	Identification of Old Javanese Food in Serat Chentini Through Visual Storytelling	Implementation popular science book development of herbal planting in an attempt to settle the student's senior high school critical thinking skills.	The Role and Existence of Herbal Medicine in Traditional Medicine Indonesia	Navigating Ethics and Empathy in Disaster Photojournalism in Indonesia	Nilai Kemanusiaan dalam Foto Jurnalistik Tentang Erupsi Gunung Agung, Bali, di Kompas.Com	<i>Photobook</i> Sebagai Implementasi Arsip Pelestarian Situs Liyangan
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Christophera R. Lucius, Caroline, Tegus Imanto, Djoko Roespinoedji, 2021 Review of International Geographical Education	Nurul Ishtifaiyah, H. Muhammad Zaini, Badruzsaufari 2022 Bio-Inoved : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan	Gunawan Widjaja 2024 JK: Jurnal Kesehatan	Elis Zuliati Anis 2024 Jurnal Kawistara The Journal of Social Sciences and Humanities	Erisa Febriani & Muharnetti Says 2020 Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik	Novan Jemmi Andrea 2024 Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya

3.	<b>Fokus Penelitian</b>	<p>Penelitian ini berfokus pada upaya mendokumentasikan dan melestarikan warisan kuliner Jawa melalui analisis Serat Chentini dan pengembangan visual storytelling. bagaimana gambar dapat menyampaikan makna dan nilai-nilai budaya.</p>	<p>Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih menarik dan relevan dalam pembelajaran sains mengenai tanaman herbal. Buku sains populer dapat menjadi jembatan antara konsep ilmiah yang kompleks dengan pemahaman siswa terhadap tanaman herbal.</p>	<p>Jurnal ini menyelidiki potensi dan manfaat jamu sebagai pengobatan alternatif atau komplementer, serta mengidentifikasi senyawa aktif yang terkandung di dalamnya. Mengeksplorasi potensi pengobatan tradisional (jamu) dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat.</p>	<p>Jurnal ini menganalisis tantangan etika dalam pelaporan bencana, khususnya terkait penggambaran korban bencana, dan mengusulkan perbaikan terhadap kode etik jurnalistik.</p>	<p>Jurnal ini meneliti bagaimana foto jurnalistik dapat menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan budaya, serta peran fotografi dalam mendorong perubahan sosial.</p>	<p>Jurnal ini membahas pentingnya dokumentasi visual dalam upaya pelestarian situs budaya, khususnya Situs Liyangan, dan bagaimana arsip visual dapat menjadi alat edukasi dan promosi.</p>
4.	<b>Teori</b>	<p><b>Antropologi Budaya:</b> Ilmu yang mempelajari berbagai aspek budaya manusia, termasuk makanan</p>	<p><b>Teori Konstruktivisme:</b> Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi</p>	<p><b>Etnobotani:</b> Cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, termasuk</p>	<p><b>Etika Komunikasi:</b> Cabang ilmu yang mempelajari nilai-nilai moral dalam komunikasi, termasuk</p>	<p><b>Semiotika:</b> Ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Dalam konteks foto jurnalistik, semiotika</p>	<p><b>Arkeologi:</b> Ilmu yang mempelajari kehidupan manusia masa lalu melalui analisis</p>

		<p>dan kebiasaan makan.</p> <p><b>Sejarah Kuliner:</b> Cabang sejarah yang mempelajari perkembangan kuliner sepanjang waktu.</p>	<p>dengan lingkungan. Dalam konteks ini, buku sains populer dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman konsep secara aktif.</p>	<p>penggunaan tumbuhan dalam pengobatan tradisional.</p> <p><b>Farmakologi:</b> Ilmu yang mempelajari pengaruh obat terhadap organisme hidup. Dalam konteks jamu, farmakologi digunakan untuk mengidentifikasi senyawa aktif dalam tumbuhan obat dan mekanisme kerjanya.</p>	<p>komunikasi massa seperti jurnalisme.</p> <p><b>Teori Framing:</b> Teori ini menjelaskan bagaimana media membingkai suatu isu untuk mempengaruhi persepsi publik.</p>	<p>digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam gambar.</p> <p><b>Sosiologi Visual:</b> Cabang sosiologi yang mempelajari bagaimana gambar digunakan untuk membentuk dan merepresentasikan realitas sosial.</p>	<p>artefak dan situs arkeologi.</p> <p><b>Antropologi Visual:</b> Cabang antropologi yang menggunakan gambar sebagai alat untuk memahami budaya dan masyarakat.</p>
5.	<b>Metode Penelitian</b>	<p><b>Studi Literatur:</b> Mengumpulkan data dari teks-teks kuno seperti Serat</p>	<p><b>Research and Development (R&amp;D):</b> Metode ini melibatkan proses</p>	<p><b>Studi Literatur:</b> Mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber</p>	<p><b>Analisis Konten:</b> Menganalisis isi berita media massa untuk</p>	<p><b>Analisis Semiotika:</b> Menganalisis makna yang</p>	<p><b>Penelitian Kualitatif:</b> Menggunakan metode seperti</p>

	<p>Chentini dan sumber-sumber sejarah lainnya.</p> <p><b>Etnografi Kuliner:</b> Mengamati dan mewawancarai masyarakat untuk memahami pengetahuan dan praktik kuliner tradisional.</p> <p><b>Analisis Historis:</b> Menganalisis perkembangan makanan tradisional Jawa sepanjang waktu.</p>	<p>pengembangan produk baru, dalam hal ini buku sains populer, melalui tahap-tahap perencanaan, pengembangan, uji coba, dan revisi.</p> <p><b>Evaluasi Formatif:</b> Digunakan untuk mengumpulkan data selama proses pengembangan untuk memperbaiki produk sebelum finalisasi.</p>	<p>seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian.</p> <p>farmakologisnya.</p> <p><b>Etnografi:</b> Mengamati dan berinteraksi langsung dengan masyarakat pengguna jamu untuk memahami pengetahuan tradisional dan praktik pengobatan.</p>	<p>mengidentifikasi pola pelaporan bencana.</p> <p><b>Wawancara:</b> Melakukan wawancara dengan jurnalis, editor, dan ahli media untuk memahami perspektif mereka tentang etika pelaporan bencana.</p>	<p>terkandung dalam gambar foto jurnalistik.</p> <p><b>Analisis Wacana Visual:</b> Menganalisis bagaimana gambar foto jurnalistik digunakan untuk membangun narasi tertentu.</p>	<p>wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami konteks sosial dan budaya Situs Liyangan.</p> <p><b>Analisis Arkeologis:</b> Menganalisis artefak dan struktur bangunan untuk merekonstruksi sejarah situs.</p>
--	--	--	---	--	--	--

6.	<b>Persamaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik kuliner.</li> <li>Bertujuan melestarikan warisan budaya kuliner.</li> </ul> <p>Menggabungkan sejarah dan antropologi dalam analisisnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami persepsi siswa.</li> <li>Mengadopsi teori belajar yang berpusat pada siswa (konstruktivisme).</li> </ul> <p>Bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran sains.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif.</li> <li>Menggabungkan pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan modern.</li> </ul> <p>Bertujuan mengungkap potensi manfaat jamu untuk kesehatan.</p>	<p>Menggunakan analisis konten untuk mempelajari representasi media.</p> <p>Bertujuan meningkatkan kualitas jurnalisme.</p> <p>Mengadopsi perspektif etika dalam menganalisis teks media.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan analisis visual untuk memahami makna gambar.</li> <li>Bertujuan mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam foto jurnalistik.</li> </ul> <p>Mengadopsi perspektif sosiologis dalam menganalisis gambar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan pendekatan interdisipliner (arkeologi, antropologi, teknologi).</li> <li>Bertujuan melestarikan warisan budaya.</li> </ul> <p>Menggunakan metode kualitatif untuk memahami konteks sosial dan budaya.</p>
----	------------------	---	--	---	---	---	--

7.	<b>Perbedaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya.</li> <li>• Menggunakan metode etnografi kuliner untuk mempelajari praktik memasak dan makan.</li> </ul> <p>Lebih menekankan pada aspek antropologi budaya dan sejarah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada pengembangan produk (buku) yang spesifik.</li> <li>• Menggunakan metode R&amp;D yang melibatkan tahap-tahap pengembangan produk.</li> </ul> <p>Lebih menekankan pada aspek pedagogik dan psikologi pembelajaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada bahan alam dan pengobatan tradisional.</li> <li>• Melibatkan eksperimen laboratorium untuk menguji khasiat jamu.</li> </ul> <p>Lebih menekankan pada aspek kesehatan dan farmasi.</p>	<p>Fokus pada peristiwa bencana dan dampaknya terhadap publik.</p> <p>Menggunakan teori framing untuk memahami konstruksi realitas media.</p> <p>Lebih menekankan pada aspek komunikasi dan media.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada media visual (foto).</li> <li>• Menggunakan teori semiotika untuk menganalisis tanda dan makna.</li> </ul> <p>Lebih menekankan pada aspek estetika dan budaya visual.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada situs arkeologi spesifik.</li> <li>• Menggunakan metode analisis arkeologis yang khusus.</li> </ul> <p>Lebih menekankan pada aspek sejarah dan budaya.</p>
----	------------------	--	--	---	--	---	--

8.	<b>Hasil Penelitian</b>	Pelestarian makanan tradisional penting untuk menjaga identitas budaya dan keanekaragaman hayati.	Buku sains populer yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sains.	Jamu memiliki potensi sebagai obat alternatif, namun perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikan khasiatnya.	Media massa perlu lebih berhati-hati dalam meliput bencana agar tidak menimbulkan dampak negatif pada korban.	Foto jurnalistik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang kuat dan mempengaruhi opini publik.	Situs Liyangan memiliki nilai sejarah yang tinggi dan perlu dilestarikan dengan melibatkan masyarakat.
----	-------------------------	---	---	--	---	--	--

Sumber: Data Perancang (2024)



Lucius et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Identification of Old Javanese Food in Serat Chentini Through Visual Storytelling" telah berhasil mengungkap kekayaan kuliner Jawa kuno yang tersembunyi dalam teks sastra. Dengan menggabungkan pendekatan studi literatur, etnografi kuliner, dan analisis historis, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi beragam jenis makanan tradisional Jawa, tetapi juga melacak perkembangannya dari masa ke masa. Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah pentingnya makanan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa kuno. Makanan tidak hanya berfungsi sebagai sumber nutrisi, tetapi juga memiliki makna simbolis dan digunakan dalam berbagai upacara adat. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi bidang studi kuliner dan sejarah budaya, serta memiliki implikasi yang luas bagi upaya pelestarian warisan budaya Indonesia.

Sama seperti penelitian Lucius et al. (2021) yang menggunakan *visual storytelling* untuk mengidentifikasi makanan Jawa kuno, karya ini juga memanfaatkan visual yang menarik dalam *photobook* untuk memperkenalkan kekayaan herbal Nusantara. Selain itu, karya ini juga mengadopsi pendekatan multidisiplin yang sama dengan menggabungkan studi literatur tentang herbal, etnografi untuk memahami pengetahuan lokal, dan desain grafis untuk membuat *photobook* yang menarik. Referensi karya tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan warisan budaya. Hal ini terlihat pada fokus karya yakni pelestarian pengetahuan tentang herbal, sementara penelitian Lucius et al. (2021) fokus pada pelestarian kuliner tradisional.

Pengembangan media pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa. Penelitian Nurul Ishthifaiyah et al. (2022) yang berjudul "Implementation popular science book development of herbal planting in an attempt to settle the student's senior high school critical thinking skills" telah membuktikan bahwa buku sains populer tentang tanaman herbal dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Hasil penelitian ini memberikan landasan bagi penelitian karya ini yang bertujuan untuk merancang *photobook* tentang herbal

Nusantara. Dengan mengadopsi pendekatan yang serupa, diharapkan karya ini dapat menciptakan media pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif bagi masyarakat Kampung Nagajaya.

Penelitian Gunawan Widjaja (2024) dengan judul “The Role and Existence of Herbal Medicine in Traditional Medicine Indonesia” telah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran herbal dalam pengobatan tradisional di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jamu telah digunakan secara turun-temurun, masih banyak aspek yang perlu diteliti lebih lanjut, terutama terkait dengan khasiat farmakologisnya. Hasil penelitian ini semakin menguatkan pentingnya upaya pelestarian dan pengembangan pemanfaatan herbal. Karya *photobook* ini mencoba untuk berkontribusi pada upaya tersebut dengan fokus pada pengembangan media edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi herbal di tingkat lokal.

Dalam merancang *photobook* herbal, perancang menyadari pentingnya etika dalam penyampaian informasi. Penelitian Elis Zuliati Anis (2024) dengan judul “Navigating Ethics and Empathy in Disaster Photojournalism in Indonesia” tentang etika dalam jurnalisme bencana memberikan wawasan berharga bagi perancangan *photobook* ini. Sama seperti jurnalis foto bencana yang harus mempertimbangkan dampak sosial dari gambar yang mereka ambil, *photobook* ini juga harus memperhatikan bagaimana foto-foto herbal yang disajikan dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat. Oleh karena itu, perancang juga akan memilih gambar yang estetis, informatif, dan etis, serta menyajikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami.

Dalam perancangan karya ini, perancang mengadopsi pendekatan semiotika untuk menganalisis visual dalam *photobook* herbal Nusantara. Pendekatan ini terinspirasi dari penelitian Erisa Febriani dan Muharnetti Says (2020) yang berjudul “Nilai Kemanusiaan dalam Foto Jurnalistik Tentang Erupsi Gunung Agung, Bali, di Kompas.Com” yang berhasil mengungkap makna mendalam di balik foto-foto jurnalistik tentang erupsi Gunung Agung. Hal ini mendasari pendapat bahwa setiap gambar dalam *photobook* ini memiliki potensi untuk menyampaikan pesan yang

lebih dalam daripada sekadar informasi tentang tanaman. Meskipun penelitian Erisa Febriani dan Muharnetti Says (2020) berfokus pada peristiwa bencana, terdapat kesamaan dalam hal penggunaan visual untuk menyampaikan pesan. Sama seperti foto-foto jurnalistik yang dapat membangkitkan empati dan kesadaran masyarakat terhadap penderitaan korban bencana, *photobook* ini juga bertujuan untuk membangkitkan apresiasi terhadap kekayaan alam Indonesia. Namun, berbeda dengan foto jurnalistik yang seringkali bersifat spontan dan reaktif, *photobook* ini merupakan hasil dari perencanaan yang matang. Perancang berharap dapat menciptakan visual yang tidak hanya estetik, tetapi juga mengandung makna yang mendalam dan relevan dengan konteks budaya lokal.

Penelitian Novan Jemmi Andrea (2024) yang berjudul “*Photobook* Sebagai Implementasi Arsip Pelestarian Situs Liyangan” telah menunjukkan bahwa *photobook* dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya. Sama halnya dengan Situs Liyangan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, tanaman herbal Nusantara juga merupakan bagian penting dari warisan budaya bangsa. Dengan merancang *photobook* herbal, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian pengetahuan tradisional tentang tanaman obat. Selain itu, perancang juga ingin menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai dan memanfaatkan kekayaan alam Indonesia.

## **2.2 Landasan Konsep**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman herbal sebagai pengobatan alternatif disaat adanya keterbatasan dalam akses kesehatan. Karya ini bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi tentang tanaman herbal secara efektif kepada masyarakat luas khususnya warga Kampung Nagajaya melalui media *photobook*. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dipahami konsep-konsep visual dan fotografi yang tepat. Oleh karena itu, berikut pembahasan terkait landasan teori yang berkaitan dengan komunikasi visual, fotografi, serta tanaman herbal.

### **2.2.1 Fotografi**

Fotografi tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens (Freeman, 2017). Penggunaan gambar dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, karena visualisasi membantu mengaitkan konsep abstrak dengan representasi konkret (Peterson, 2016). Dalam konteks edukasi, berarti visualisasi fotografi mampu memperkuat daya ingat dan pemahaman informasi, sehingga menjadi elemen penting dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik dan informatif. Oleh karena itu, teori fotografi menjadi landasan utama dalam perancangan photobook ini, terutama untuk memastikan bahwa setiap gambar yang disajikan tidak hanya estetis, tetapi juga mampu menyampaikan informasi secara jelas dan terarah kepada masyarakat Kampung Nagajaya.

#### **2.2.1.1 Komposisi**

Terdapat beberapa komposisi dalam fotografi yang digunakan dalam perancangan photobook ini, di antaranya elemen-elemen seperti garis, bentuk, warna, dan ruang yang diposisikan dengan tepat untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni visual. Komposisi yang baik dalam fotografi membantu menarik perhatian audiens dan menyampaikan pesan secara efektif dan menarik. Elemen-elemen visual seperti garis, bentuk, warna, dan ruang ditempatkan secara efektif untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni (Freeman, 2017). Dalam proyek *photobook* ini, komposisi visual akan berperan penting dalam memastikan gambar-gambar tanaman herbal dan narasinya tersusun sedemikian rupa, sehingga dapat memandu mata pembaca dengan cara yang alami menciptakan keterikatan emosional dengan informasi yang disampaikan.

Beberapa prinsip komposisi fotografi yang digunakan dalam perancangan photobook "Warisan Alam: Pengenalan & Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)" antara lain *rule of thirds*, simetri, ruang positif, ruang negatif, minimalisme, garis pandu (*leading lines*), dan kedalaman bidang (*depth of field*). Berdasarkan konsep komposisi fotografi yang dibahas dalam buku *A Modern Approach to Photographic Composition* oleh Adam Welch (2020), penerapan

prinsip-prinsip tersebut akan memberikan struktur visual yang kuat untuk menciptakan gambar yang lebih dinamis dan komunikatif..

**A. *Rule of Third***

Komposisi yang membagi frame menjadi 9 bagian sama besar dan menempatkan elemen penting pada titik-titik perpotongan garis.

**B. *Symmetry (Simetri)***

Komposisi ini menciptakan keseimbangan visual dengan mengulang elemen/pembagian yang sama pada setiap sisi foto secara simetris.

**C. *Positive Space***

Dengan menggunakan area/ruang dalam foto yang diisi oleh subjek atau elemen utama sehingga dapat menjadi fokus utama dan menciptakan komposisi yang kuat.

**D. *Negative Space***

Menggunakan ruang kosong atau area di sekitar subjek utama yang tidak berisi objek utama. Ruang ini penting untuk menyeimbangkan komposisi karena memberikan "ruang bernafas" bagi elemen visual, sehingga membuat subjek lebih menonjol.

**E. *Minimalism***

Komposisi ini berfokus pada kesederhanaan dengan menggunakan sedikit elemen visual. Tujuannya adalah menciptakan komposisi yang bersih dan sederhana, memungkinkan audiens untuk fokus pada subjek utama tanpa gangguan.

**F. *Leading Lines***

Garis dalam foto yang secara alami mengarahkan mata audiens ke titik fokus atau elemen penting lainnya. Garis-garis ini bisa berupa garis nyata, seperti jalan, sungai, atau jalur, maupun garis imajinasi yang terbentuk oleh susunan elemen visual dalam gambar.

**G. *Depth of Field***

Komposisi ini tercipta dengan adanya pengaturan fokus kamera untuk memberikan kesan kedalaman.

Dengan adanya komposisi dalam fotografi komunikasi yang menjadi landasan konsep, maka perancangan *Photobook*: “Warisan Alam: Pengenalan & Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)” juga akan berpatokan dalam konsep komposisi tersebut. Hal ini termasuk dalam proses pengambilan gambar/foto tanaman herbal, potret masyarakat lokal, hingga pertimbangan dalam menyusun *photobook*.

### **2.2.1.2 Camera Angle Techniques**

Dalam fotografi, sudut pengambilan gambar atau *angle* berperan penting dalam menciptakan kesan visual tertentu pada objek yang difoto. Pemilihan sudut yang tepat dapat memengaruhi cara audiens memandang objek dan memberikan makna emosional yang mendalam (Welch, 2020). Beberapa jenis sudut pengambilan gambar yang sering digunakan dalam fotografi untuk menciptakan efek visual yang berbeda antara lain adalah *low angle*, *high angle*, *bird's eye view*, *eye level*, *frog's eye view*, dan *canted angle* (Freeman, 2017). Setiap teknik memiliki karakteristik dan tujuan estetika yang khas, yang dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah karya fotografi. Adapun beberapa teknik pengambilan gambar yang dapat dimaksimalkan untuk perancangan *photobook* ini yakni sebagai berikut:

#### **A. Low Angle**

*Low angle* mengambil sudut pengambilan foto yang lebih rendah dari objek. Pendekatan ini menghasilkan kesan objek yang megah, masif, dan tangguh (Welch, 2020).

#### **B. High Angle**

*High angle* berarti pengambilan gambar dilakukan dari sudut yang lebih tinggi dari objek. Teknik ini menghasilkan kesan objek yang rendah, kesepian, dan sepi (Freeman, 2017).

#### **C. Eye Level**

*Eye level* adalah sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan mata objek. Teknik ini memberikan kesan natural dan realistis (Barnbaum, 2018).

#### **D. Frog's Eye View**

*Frog's eye view* mengambil sudut pengambilan gambar dari bawah, hampir sejajar dengan tanah. Teknik ini memberikan kesan dramatis dan memperbesar objek (Kelby, 2019).

#### **E. *Canted Angle***

*Canted angle* atau *dutch angle* adalah teknik pengambilan gambar dengan memiringkan kamera sehingga horizon tidak sejajar. Teknik ini menciptakan kesan dinamis dan tidak stabil (Welch, 2020).

### **2.2.1.3 *Type of Shot***

Dalam perancangan *photobook* “Warisan Alam: Pengenalan dan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)”, pemilihan *type of shot* yang tepat sangat penting untuk menyampaikan informasi secara visual dengan jelas dan menarik. Menurut Barnbaum (2018), Setiap jenis *shot* memiliki peran dalam mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Hal ini sejalan dengan pandangan Freeman (2017) yang menyatakan bahwa Jenis pengambilan gambar yang digunakan dapat memengaruhi bagaimana audiens menginterpretasikan objek. Dengan menggunakan berbagai tipe *shot*, informasi tentang tanaman herbal dapat disajikan secara lebih dinamis, membantu audiens memahami ciri-ciri dan proses pengolahan tanaman secara lebih mudah dan menarik.

#### **A. *Close-up Shot***

Menampilkan detail dekat dari tanaman atau bagian-bagiannya (seperti daun, akar, atau bunga) untuk menunjukkan tekstur, warna, dan karakteristik fisik yang penting.

#### **B. *Medium Shot***

Memberikan pandangan yang lebih luas, seperti seluruh tanaman dalam satu bingkai, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bentuk tanaman dan lingkungan sekitarnya.

#### **C. *Long Shot***

Memberikan perspektif yang lebih luas, yang bisa digunakan untuk menunjukkan tanaman herbal dalam konteks lingkungan atau tempat tumbuhnya, membantu audiens memahami habitat alami tanaman tersebut.

### **2.2.2 Photobook**

Dalam perancangan *photobook* “Warisan Alam: Pengenalan dan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)”, konsep-konsep yang dijelaskan dalam buku *Understanding Photobooks: The Form and Content of the Photographic Book* oleh Jeorg Colberg (2017) memberikan landasan yang kuat untuk menyusun karya ini. Menurut Colberg (2017), “*A photobook is a medium that goes beyond a collection of images; it’s an object that communicates meaning through the interplay of form and content.*” Konsep ini sangat relevan karena dalam karya ini, *photobook* tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan tanaman herbal, tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami informasi secara visual melalui hubungan antara gambar dan teks. Dengan memperhatikan elemen-elemen seperti susunan gambar, desain, dan keterkaitan antara foto, konsep *photobook* dalam buku ini membantu memastikan bahwa karya yang dihasilkan tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menarik dan mempertahankan perhatian audiens.

Adapun beberapa hal yang diperhatikan dan menjadi landasan dalam perancangan karya ini yaitu sebagai berikut:

#### **A. Narrative Flow**

Dalam *photobook*, hal ini merujuk pada alur cerita yang mengalir secara alami dari satu gambar ke gambar berikutnya, menciptakan pengalaman visual yang koheren dan menarik bagi pembaca.

#### **B. Estetika & Emosi**

Estetika dan emosi dalam *photobook* berkaitan dengan bagaimana elemen visual seperti warna, kontras, dan komposisi digunakan untuk menciptakan kesan estetis dan memicu respons emosional dari pembaca.

#### **C. Keterkaitan Visual dan Teks**

Keterkaitan antara visual dan teks dalam *photobook* sangat penting untuk menciptakan narasi yang kuat. Teks dapat memberikan konteks tambahan dan



memperkuat pesan yang disampaikan oleh gambar, sementara gambar dapat memperkaya teks dengan memberikan representasi visual dari cerita

### **2.2.3 Komunikasi Visual**

Dalam merancang sebuah *photobook*, komunikasi visual menjadi elemen esensial yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun makna dan narasi. Melalui teori komunikasi visual, khususnya semiotika dan storytelling, "*Photobook: Jelajahi Herbal Nusantara*" ini bertujuan untuk menyampaikan pesan penting mengenai pemanfaatan herbal sebagai bentuk resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana. Dalam buku *Visual Communication: From Theory to Practice* (Baldwin & Roberts, 2016), terdapat konsep semiotika visual yang relevan dengan pembuatan *photobook* yakni ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja dalam komunikasi. Setiap elemen visual, seperti warna, bentuk, dan gambar, memiliki makna yang bisa dikodekan untuk menyampaikan pesan tertentu. Dalam *photobook* "Warisan Alam: Pengenalan & Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)", konsep semiotika membantu memahami bagaimana elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, atau gambar tanaman herbal dapat merepresentasikan konsep-konsep etnobotani dan kearifan lokal.

#### **2.2.2.2 Layouting**

Dalam buku *The Elements of Graphic Design: Space, Unity, Page Architecture, & Type* oleh Alex White (2022), terdapat beberapa landasan konsep terkait perancangan *photobook* mulai dari penyusunan *layout* halaman buku, tipografi, hingga hierarki visual yang bisa menjadi patokan dalam proses perancangan karya ini.

##### **A. Ruang (*White Space* dan *Negative Space*)**

Elemen ini penting dalam *photobook* untuk mencegah tampilan visual yang terlalu padat dan membantu mengarahkan perhatian pembaca. Penggunaan ruang kosong yang efektif memungkinkan elemen-elemen visual seperti gambar dan teks lebih menonjol.

##### **B. Kesatuan (*Unity*)**

Prinsip yang menekankan pentingnya elemen-elemen desain bekerja bersama secara harmonis. Kesatuan mencakup warna, bentuk, dan tata letak yang konsisten untuk menciptakan pengalaman visual yang kohesif.

### **C. *Arsitektur Halaman (Grid Systems)***

Konsep ini berfungsi untuk mengatur elemen-elemen di halaman secara terstruktur. Penggunaan grid akan membantu memastikan gambar dan teks terletak pada tempat yang tepat, sehingga menciptakan alur visual yang jelas dan nyaman bagi pembaca.

#### **2.2.2.3 *Color Theory***

Pemilihan warna memiliki peran besar dalam menciptakan kesan dan emosi. Dalam buku “*Design Elements, Third Edition: Understanding the rules and knowing when to break them - A Visual Communication Manual*” oleh Timothy Samara (2020), dinyatakan bahwa setiap warna memiliki psikologi tertentu yang dapat memengaruhi persepsi audiens. Dalam konteks *photobook* "Warisan Alam: Pengenalan & Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)", penggunaan warna hijau dan coklat dapat memperkuat kesan alami dan kesegaran herbal, menciptakan keterikatan emosional dengan pembaca dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

#### **2.2.2.4 *Hierarki Visual (Visual Hierarchy)***

Mengacu pada cara elemen-elemen visual diatur berdasarkan tingkat kepentingannya. Dalam buku “*The Elements of Graphic Design: Space, Unity, Page Architecture, & Type*” oleh Alex W. White (2022), dijelaskan bahwa konsep ini penting untuk mengarahkan perhatian audiens ke elemen-elemen yang paling penting dalam desain. Adapun beberapa hal yang dapat diperhatikan untuk menciptakan hierarki visual yang efektif yaitu sebagai berikut.

##### **A. *Penggunaan Skala (Scale)***

White (2022) menjelaskan bahwa elemen yang lebih besar cenderung menarik perhatian lebih cepat daripada elemen yang lebih kecil. Misalnya, dalam sebuah halaman *photobook*, nama tanaman atau manfaatnya dapat ditampilkan

dengan ukuran *font* yang lebih besar untuk menonjolkan pentingnya informasi tersebut.

#### **B. Warna (*Color*)**

Warna dapat digunakan untuk menciptakan kontras dan menarik perhatian. Elemen penting seperti nama tanaman atau manfaatnya dapat diberi warna yang berbeda dari elemen lainnya untuk membuatnya lebih menonjol. Warna yang kontras dapat membantu memisahkan elemen penting dari latar belakang atau elemen lainnya (White, 2022).

#### **C. Posisi (*Position*)**

Posisi elemen dalam halaman juga mempengaruhi hierarki visual. Elemen yang ditempatkan di bagian atas atau tengah halaman cenderung lebih diperhatikan daripada elemen yang ditempatkan di bagian bawah atau sudut halaman. White (2022) memberikan contoh bagaimana elemen-elemen penting dapat ditempatkan di posisi strategis untuk memastikan hal tersebut mendapatkan perhatian yang layak.

### **2.2.2.5 Prinsip Desain**

Penerapan prinsip-prinsip desain seperti keseimbangan, proporsi, dan kontras sangat penting untuk menciptakan tata letak yang menarik dan mudah dibaca (Samara, 2020). Dengan memahami dan menerapkan ketiga prinsip ini, desainer dapat menghasilkan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga komunikatif dan efektif dalam menyampaikan pesan. Berikut penjelasan prinsip-prinsip desain berdasarkan buku “*Design Elements, Third Edition: Understanding the Rules and Knowing When to Break Them - A Visual Communication Manual*” oleh Timothy Samara (2020).

#### **A. Keseimbangan (*Balance*)**

Keseimbangan dalam desain mengacu pada distribusi visual elemen-elemen dalam sebuah komposisi untuk menciptakan harmoni. Keseimbangan dapat bersifat simetris atau asimetris. Keseimbangan simetris memberikan rasa stabilitas dan formalitas, sementara keseimbangan asimetris dapat menciptakan dinamika dan ketertarikan visual yang lebih besar.

## **B. Proporsi (*Proportion*)**

Proporsi mengacu pada hubungan ukuran antara elemen-elemen dalam desain. Proporsi yang tepat membantu menciptakan keseimbangan visual dan memastikan bahwa elemen-elemen penting mendapatkan perhatian yang layak. Proporsi yang baik dalam desain memastikan bahwa elemen-elemen utama menonjol dan elemen-elemen pendukung tidak mengganggu. Misalnya, teks utama dapat dibuat lebih besar daripada teks pendukung untuk menekankan pentingnya informasi tersebut

## **C. Kontras (*Contrast*)**

Kontras dalam desain mengacu pada perbedaan antara elemen-elemen untuk menciptakan ketertarikan visual dan menyoroti elemen-elemen tertentu. Kontras dapat dicapai melalui warna, ukuran, bentuk, atau tekstur. Kontras yang efektif dapat menarik perhatian audiens ke elemen-elemen penting dalam desain. Misalnya, menggunakan warna yang kontras antara teks dan latar belakang dapat membuat teks lebih mudah dibaca dan menarik perhatian.

### **2.2.2.6 Gestalt Theory**

Teori Gestalt menjelaskan bagaimana manusia cenderung memproses elemen-elemen visual sebagai satu kesatuan. Prinsip seperti kedekatan (*proximity*), kesamaan (*similarity*), dan kesinambungan (*continuity*) dapat diterapkan untuk menyusun gambar dan teks agar terlihat lebih terorganisir (Baldwin & Roberts, 2016).

#### **A. Kedekatan (*Proximity*)**

Kedekatan mengacu pada bagaimana elemen-elemen yang berdekatan satu sama lain cenderung dipersepsikan sebagai satu kesatuan. Misalnya, dalam tata letak halaman, teks dan gambar yang berdekatan akan dipersepsikan sebagai bagian dari satu unit informasi.

#### **B. Kesamaan (*Similarity*)**

Kesamaan mengacu pada bagaimana elemen-elemen yang memiliki karakteristik visual yang sama (seperti bentuk, warna, atau ukuran) cenderung dipersepsikan sebagai bagian dari kelompok yang sama. Misalnya, ikon-ikon

dengan warna dan bentuk yang sama akan dipersepsikan sebagai bagian dari satu kategori.

### C. Kesenambungan (*Continuity*)

Kesenambungan mengacu pada bagaimana mata manusia cenderung mengikuti garis atau pola yang berkelanjutan. Misalnya, garis-garis yang menghubungkan elemen-elemen penting dapat menciptakan alur visual yang alami dan memudahkan pemahaman informasi

#### 2.2.2.6 Tipografi

Elemen penting dalam desain *photobook*, terutama karena teks yang digunakan harus sesuai dengan estetika gambar dan mempermudah pembaca dalam memahami informasi. Penting untuk memilih jenis huruf yang tidak hanya mudah dibaca tetapi juga relevan dengan konteks visual (White, 2022). Konsistensi tipografi adalah salah satu kunci untuk menciptakan tampilan visual yang profesional dan mempermudah audiens dalam membaca dan memahami informasi (Lupton, 2024). Penggunaan *font* yang konsisten membantu menciptakan kesan kohesif dan membangun citra yang kuat.

Dalam karya ini, penggunaan *font* Crimson, yang juga digunakan dalam logo, mencerminkan upaya untuk menjaga kesinambungan identitas visual. Selain itu, perbedaan style pada font juga mendukung prinsip hierarki tipografi, di mana elemen-elemen kunci disorot untuk memandu pembaca dalam memahami informasi yang disajikan (White, 2022). Dengan pendekatan ini, *photobook* tidak hanya tampil estetik tetapi juga efektif dalam menyampaikan informasi, menciptakan pengalaman visual yang harmonis, sekaligus tetap mempertahankan identitas desain yang konsisten.

#### 2.2.3 Etnobotani dan Kearifan Lokal

*Photobook* “Warisan Alam: Pengenalan dan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)” tidak hanya dirancang untuk memberikan informasi visual, tetapi juga bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengangkat kearifan lokal masyarakat Kampung Nagajaya, Lebak. Salah satu konsep yang relevan dalam mendukung tujuan ini adalah etnobotani, sebuah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan

antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya tertentu (Martinez et al., 2019). Berdasarkan buku “Etnobotani: Wujud Konservasi oleh Masyarakat Dayak Iban di Dusun Sadap” oleh Nurhakim & Rindoan (2023), Etnobotani tidak hanya berfokus pada identifikasi tumbuhan, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pengobatan tradisional, bahan pangan, hingga keperluan ritual adat. Pengetahuan ini sering kali bersifat turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kearifan lokal suatu komunitas (Nurhakim & Rindoan, 2023).

Melalui *photobook* ini, pendekatan etnobotani digunakan untuk menghadirkan dokumentasi visual yang tidak hanya informatif, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan tradisi masyarakat. Setiap gambar yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga menjadi representasi dari makna mendalam yang melekat pada tumbuhan herbal dalam kehidupan masyarakat Nagajaya. Dengan demikian, *photobook* ini tidak hanya menjadi media pengenalan tumbuhan herbal, tetapi juga menjadi upaya pelestarian kearifan lokal yang relevan dengan konteks budaya setempat.

